



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9588-9603

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 091496 Balimbingan

Mardiana Sihite^{1✉}, Asister Fernando Siagian², Jon Roi Tua Purba³

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: mardianasihite6@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 091496 Balimbingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental "*One Group Design Pre-test dan Post-test*" dengan sampel 27 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui tes esai Berpikir Kritis berjumlah 10 soal (*pre-test dan post-test*) sebelum tes diujicobakan terlebih dahulu di validasi oleh dua orang validator. Hasil dari validator di analisis dengan menggunakan Indeks Aiken V. Hasil instrumen test di analisis dengan Uji N-Gain, dengan hasil Aiken V (0,8 – 1 = Validitas sangat tinggi) dan Uji N-Gain (0,75) dengan kategori tinggi. Dari hasil yang telah diujikan menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penelitian ini dari data yang sudah diujikan dapat dilihat dari analisi data di peroleh hasil rata-rata *Pretest* siswa 55,56% dan nilai rata-rata *Posttest* adalah 92,60%. Hasil perhitungan Gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata *Pre-test* 53,89 dan rata-rata *Posttest* 88,52. Sehingga diperoleh gain 0,77, yang artinya kelas tersebut mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi karena $(g) \geq 0,70$. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa penerapan atau penggunaan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan sebelumnya. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_a di terima yang berarti terdapat Pengaruh Model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 091496 Balimbingan".

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila*

Abstract

This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject in the fifth grade of SD Negeri 091496 Balimbingan. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental design of "One Group Pre-test and Post-test," involving a sample of 27 fifth-grade students. Data were collected through a critical thinking essay test consisting of 10 questions (pre-test and post-test), which were validated by two validators before being administered. The results from the validators were analyzed using the Aiken V Index. The test instrument results were analyzed using the N-Gain Test, with an Aiken V result of $(0.8 - 1 = \text{very high validity})$ and an N-Gain Test result of (0.75) categorized as high. The results of the tests indicate a significant effect in this study, as seen from the data analysis, which shows an average pre-test score of 55.56% and an average post-test score of 92.60%. The calculation of the gain for the experimental class yielded an average pre-test score of 53.89 and an average post-test score of 88.52. Thus, a gain of 0.77 was obtained, indicating that the class experienced a high increase in critical thinking skills since $(g) \geq 0.70$. Based on this data, it can be concluded that the implementation or use of the Problem Based Learning model successfully improved students' critical thinking skills compared to before. Therefore, it is concluded that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, which means there is an effect of the Problem Based Learning model on students' critical thinking skills in Pancasila Education in the fifth grade of SDN 091496 Balimbingan.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan (Syerlita & Siagian, 2024; Alanshori & Zahidi, 2025; Herawati dkk, 2025). Dalam konteks ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Globalisasi menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks (Saputra, 2024; Derwati & Purana, 2021). Oleh karena itu pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan tersebut dengan cara yang lebih inovatif dan efektif. Sesuatu yang sangat penting yang berhak diterima setiap individu yaitu pendidikan, adanya pendidikan yang diberikan kepada setiap siswa dapat berpengaruh terhadap kehidupannya dikarenakan dari pendidikan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa mempunyai pemikiran yang luas untuk menentukan tujuan hidup (Fatoni, 2020; Mendrof DKK, 2023). Pendidikan di Indonesia telah menjalani perubahan yang sangat pesat dari mulai kurikulum, teknik pembelajaran, dan

materi pembelajaran yang dimana hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin pesat (Heryanti dkk, 2023; Rani dkk, 2023).

Dunia pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa, dimana siswa harus beradaptasi dengan tuntutan zaman (Halim, 2022; Syafi'i dkk, 2025). Salah satu hal yang di buat oleh pemerintah adalah dengan membuat atau menyempurnakan kurikulum, kementerian pendidikan dan kebudayaan studi teknologi mencetuskan kurikulum baru di tahun 2021 dimana fokus dalam kurikulum ini adalah penguasaan pada kompetensi keterampilan (*soft skills*) yang relevan dengan kehidupan nyata (Rahmawati dkk, 2021). Kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah perlu mengintegrasikan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (Davidi dkk, 2021; Mustofiyah dkk, 2024; Fatmawati dkk, 2025). Dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipasi menjadi sangat penting untuk mendorong siswa agar lebih terlibat dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning (PBL)* yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata (Saputri, 2020; Derwati & Purana, 2021; Mareti & Hadiyanti, 2021).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk menyebarkan informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan membuat keputusan yang logis (Puling dkk, 2024; Fithriyah & Isma, 2024). Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu menahan tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks (Kusuma dkk, 2024; Ariadila dkk, 2023; Fathin & Utami, 2025). Pengembangan kemampuan berpikir kritis harus menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan, terutama di tingkat dasar (Rahim, 2023). Namun secara umum, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya stimulasi untuk berpikir mandiri, dan kurangnya pengalaman dalam menghadapi masalah yang nyata. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan ini semakin terasa, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana siswa sering kali lebih banyak menerima informasi daripada diajak untuk berpikir kritis dan kreatif (Hidayah dkk, 2025; Prawiyogi & Rosalina, 2025).

Berdasarkan data hasil dari *programme for Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skors literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skors 382, PISA menyatakan bahwa siswa Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Pada tahun 2018 PISA kembali mengeluarkan hasil studinya yang diris oleh OECD yakni dengan rata-rata 487, berdasarkan data PISA di atas menunjukkan bahwa Indonesia berada di kuadrat *low performace* dengan *high equity*, yang dimana Indonesia berada di peringkat ke 7 dari bawah dari 71. Oleh karena itu sejatinya Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dari data tersebut memperlihatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia dan terlihat bahwa rata-rata terjadi penurunan skor PISA pada tahun 2018. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu dimana proses pembelajaran lebih cenderung berpusat pada guru daripada kepada siswa, dimana hal ini menimbulkan siswa kurang mampu dalam meningkatkan kualitas berpikir kritisnya.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terdapat di SD Negeri 091496 Balimbingan, masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi perhatian. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, dan kurang mampu mengajukan pertanyaan atau menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Dengan menerapkan model PBL, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Tabel 1. Hasil penelitian UAS semester 1 tahun 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta didik	KKM	Ketentuan			
			Tuntas	Persentase	Tidak tuntas	Persentase
V	27 peserta didik	70	12	44,44%	15	55,56%

(Sumber: SD Negeri 091496 Balimbingan)

Berdasarkan tabel di atas setelah dilakukan uji tes kepada peserta didik, Sebagian besar peserta didik belum mencapai KKM (Kriteria Ketentuan Minimal) mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yang telah di tentukan, yaitu 70. hal itu terlihat dari jumlah peserta didik yang tuntas dan yang tidak tuntas di tabel diatas, yang Dimana yang tuntas hanya 12 siswa dan yang tidak tuntas ada 15 siswa. sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa siswa

belum mampu untuk berpikir kritis dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru. dari hasil observasi saya lakukan pada saat itu guru cenderung mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah (*Preaching Method*), yang dimana dalam metode ini guru cenderung hanya menjelaskan dan menerangkan saja dan setelah itu guru memberikan tugas langsung kepada siswa. dalam hal ini dengan karakter siswa yang *selfcentered* (egois) dan serba instan ini dapat mempengaruhi disiplin belajar dan respon peserta didik. Kajian tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk model pengajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan yang lebih tradisional cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang diajarkan dengan model yang lebih inovatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu adanya sebuah upaya alternatif sebagai solusi dari masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut. salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan yang dapat melatih atau meningkatkan proses berpikir kritis peserta didik tersebut. salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dimana model ini adalah model yang dapat memenuhi kriteria dalam memecahkan masalah dalam dunia pendidikan tersebut.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang tepat pada pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang relevan, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mencari solusi. PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir analitis dan kreatif. Dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 091496 Balimbingan, dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian *Limpong (2024)* "Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas VI C SD N 25/IV Kota Jambi" Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sangat berpengaruh terhadap proses berpikir kritis siswa. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut *Rahmatia & Fitria (2020:2826)* model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang penyampaianya

dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Dilihat dari data peningkatan ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 2,01 > t_{tabel} = 2,00488$. Dimana kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Ditunjukkan dari mean kelompok control = 57,07 dan mean yang diperoleh kelompok eksperimen = 64,14. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada kalangan siswa, khususnya di SD Negeri 091496 Balimbingan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penulis memilih untuk meneliti judul tersebut dikarenakan model *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pola yang dirangkai dalam proses pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan untuk dapat dipecahkan guna mengasah pemikiran kritis dari peserta didik. Dan juga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dikarenakan model ini merupakan berbasis permasalahan yang mampu menghadirkan dan menciptakan sebuah permasalahan yang bersifat nyata, dalam proses pembelajaran kehadiran model ini mampu merancang dan proses untuk menentukan solusi masalah atau tantangan yang diajukan dan guru sebagai fasilitator atau pemandu kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat belajar dengan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 091496 Balimbingan".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut *Sugiyono (2023:111)* penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini berbentuk desain *Pra-Eksperimental* dengan menggunakan rancangan desain "*One Group Design Pre-test dan Post-test*".

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay sebanyak 10 butir soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri 091496 Balimbingan. Bentuk tes yang diberikan adalah *pre-test* dan *post-test*. Instrumen tes yang disusun dengan baik dan dapat mengukur keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian soal ini dapat di validator ke guru atau dosen, dengan syarat guru dan dosen mampu memvalidasi soal tersebut dan harus memiliki pengalaman yang sudah ada. Hasil dari validator di analisis dengan menggunakan Uji Aiken's V.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan *Uji N-Gain*, dimana data yang terkumpul berupa nilai *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui berapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu menggunakan uji *N gain (Normalized Gain)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *model Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 091496 Balimbingan tahun ajaran 2025/2026 di semester genap. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan *one group pretest-posttest* yang dilakukan pada kelas V di SDN 091496 Balimbingan dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang. Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan *Pretest* kepada peserta didik agar dapat mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*. Berikut ini akan disajikan data-data sebelum dan setelah penelitian. sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen. uji instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes esai yang terlebih dahulu yang divalidasi oleh dua orang validator yaitu satu orang guru (ibu Tionar Sihombing, S.Pd) dan satu dosen yaitu (Bapak Sukardo Sitohang, M.Pd). validator memberikan penilaian pada soal esai melalui lembar validasi yang telah dirancang. Setelah validator mengatakan soal layak diuji cobakan maka peneliti melakukan penelitian. Pada saat melakukan uji instrumen

pada kedua validator dalam uji validitas terdapat 10 butir soal yang diujikan, dan 10 soal tersebut telah dinyatakan memiliki Kategori *Aiken V* yang tinggi. Untuk menghitung nilai validasi isi, validasi konstruk, dan bahasa dengan rumus Aiken V untuk menentukan soal layak atau tidak layak diberikan kepada siswa. Dan data setelah penelitian yaitu menggunakan rumus Uji N-Gain.

Teknik Analisis Data

1. Uji N-Gain

Tabel 2. Hasil Uji N-Gain

No	Kode siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Post-Pre	Skor ideal (100)-pre	N-gain score	N-gain persen	Keterangan
1.	A1	0	65	65	100	0,65	65	TINGGI
2.	A2	50	85	35	50	0,7	70	TINGGI
3.	A3	70	95	25	30	0,8333333333	83,33333333	TINGGI
4.	A4	80	100	20	20	1	100	TINGGI
5.	A5	75	100	25	25	1	100	TINGGI
6.	A6	60	100	40	40	1	100	TINGGI
7.	A7	75	95	20	25	0,8	80	TINGGI
8.	A8	45	90	45	55	0,81818181818	81,818182	TINGGI
9.	A9	70	95	25	30	0,8333333333	83,33333333	TINGGI
10.	A10	80	95	15	20	0,75	75	TINGGI
11.	A11	30	80	50	70	0,714285714	71,42857143	TINGGI
12.	A12	80	95	15	20	0,75	75	TINGGI
13.	A13	75	90	15	25	0,6	60	TINGGI
14.	A14	25	70	45	75	0,6	60	TINGGI
15.	A15	40	75	35	60	0,5833333333	58,33333333	TINGGI
16.	A16	40	85	45	60	0,75	75	TINGGI
17.	A17	15	85	70	85	0,823529412	82,35294118	TINGGI
18.	A18	50	80	30	50	0,6	60	TINGGI
19.	A19	40	85	45	60	0,75	75	TINGGI
20.	A20	50	100	50	50	1	100	TINGGI
21.	A21	75	100	25	25	1	100	TINGGI
22.	A22	70	80	10	30	0,3333333333	33,33333333	TINGGI
23.	A23	50	85	35	50	0,7	70	TINGGI
24.	A24	75	100	25	25	1	100	TINGGI
25.	A25	0	65	65	100	0,65	65	TINGGI

26.	A26	50	90	40	50	0,8	80	TINGGI
27.	A27	85	100	15	15	1	100	TINGGI

(Sumber: SPSS Versi 26)

Setelah mengamati hasil N-gain Score dan N-Gain Persent dari masing-masing siswa, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menghitung rata-rata dari keseluruhan peserta dengan menggunakan SPSS 25. Dapat dilihat dari Tabel dibawah ini :

Tabel 3. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	27	.33	1.00	.7711	.17891
Ngain_persent	27	33.33	100.00	77.1068	17.89144
Valid N (listwise)	27				

(Sumber: Output SPSS 25)

Adapun hasil Uji N-Gain *Pretest* dan *Posttest* dapat disajikan dalam bentuk SPSS 25 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Ngain_score	27	100.0%	0	0.0%	27	100.0%
Ngain_persent	27	100.0%	0	0.0%	27	100.0%

Descriptives				
		Statistic		
		Statistic	Std. Error	
Ngain_score	Mean	.7711	.03443	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	.7003	
		Upper Bound	.8418	
	5% Trimmed Mean		.7803	
	Median		.7333	
	Variance		.032	
	Std. Deviation		.17891	
	Minimum		.33	

	Maximum	1.00	
	Range	.67	
	Interquartile Range	.35	
	Skewness	-.278	.448
	Kurtosis	-.278	.872
	Mean	77.1068	3.44321
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	70.0292
		Upper Bound	84.1844
	5% Trimmed Mean	78.0267	
	Median	73.3333	
	Variance	320.103	
Ngain_persen	Std. Deviation	17.89144	
t	Minimum	33.33	
	Maximum	100.00	
	Range	66.67	
	Interquartile Range	35.00	
	Skewness	-.278	.448
	Kurtosis	-.278	.872

(Sumber : Pengolahan data dari SPSS 25)

Tabel 5. Kriteria Pengelompokan N-Gain

Presentase N-Gain	Klasifikasi
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 < N\text{-Gain} < 0,70$	Sedang
$N\text{-Gain} \leq 0,30$	Rendah

(Sumber : Lestari dan Yudhanegara, 2017;235)

Tabel 6. Kriteria Keefektifan N-Gain

Nilai N-Gain Persent %	Kategori keefektifan
40%	Tidak efektif
40-55%	Kurang efektif
56-76%	Cukup efektif
>76%	Efektif

Berdasarkan hasil data tersebut, hasil perhitungan dari Uji N-Gain kelas yang di lakukan Eksperimen diperoleh rata-rata *Pre-test* sebesar 53,89 dan rata-rata *Post-test*

sebesar 88,52 sehingga di peroleh Gain 0,77. Yang artinya, kelas eksperimen tersebut mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi karena $(g) \geq 0,70$.

2. Uji N-Gain Berpikir Kritis

Tabel 7. Uji N-Gain Berpikir Kritis

Indikator Berpikir Kritis	No Soal	Pretest	Posttest	N-Gain	N-Gain Persentase	Kriteria
1. <i>Elementary Clasification</i>	1 dan 3	53,88889	88,51852	0,751004	75,1004	tinggi
2. <i>Basic Suport</i>	2 dan 5	55,88477	89,38957	0,759484	75,94838	tinggi
3. <i>Interence</i>	4 dan 9	56,1111	89,17379	0,753327	75,33268	tinggi
4. <i>Advanced Clarification</i>	10 dan 7	55,55556	88,94074	0,751167	75,11667	tinggi
5. <i>Strategies Tactics</i>	6 dan 8	54,53704	88,47994	0,746606	74,66056	tinggi

(Sumber :MS. Excel 2021)

Dari data di atas menunjukkan hasil rata-rata N-Gain Berpikir kritis siswa dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Dengan N-Gain yang konsisten di atas 0,75 dan persentase N-Gain yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh. Hasil ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat berkontribusi secara positif terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di kelas V SDN 091496 Balimbingan pada tahun ajaran 2024/2025 mulai tanggal 21 April 2025-26 April 2025. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V sebanyak 27 siswa. Penulis diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian secara penuh selama jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran keempat, penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Pertemuan pertama, penulis berkenalan terlebih dahulu dengan siswa, setelah itu penulis memberikan *Pre-test* terlebih dahulu kepada siswa. Kemudian pada pertemuan kedua, ketiga, keempat penulis memulai penelitian dengan memberikan treatment terhadap kelas menggunakan model *Problem Based Learning* dimana diharapkan dengan menggunakan model ini dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian yang telah dilaksanakan.

Hasil yang dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis data yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN 091496 Balimbingan Tahun Ajaran 2024/2025. Uji coba validator dilakukan kepada validator guru dan dosen dengan jumlah soal 10 butir dalam bentuk esai.

Berdasarkan hasil *Pre-test*, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menerapkan model *Problem Based Learning* adalah 53,89 dengan sebagian besar siswa 55,56% (15 siswa) kategori kurang, dan sementara 44,44% (12 siswa) kategori cukup. Dengan kata lain, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menggunakan Model *Problem Based Learning* tergolong rendah.

Selain itu, siswa menunjukkan hasil belajar yang lebih baik setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Posttest* adalah 92,60%. Hasil perhitungan Gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata *Pre-test* 53,89 dan rata-rata *Posttest* 88,52. Sehingga diperoleh gain 0,77, yang artinya kelas tersebut mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi karena $(g) \geq 0,70$. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa penerapan atau penggunaan model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD (Sekolah Dasar). Setelah diuji cobakan kepada peserta didik, model pembelajaran tersebut efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan ketuntasan kelas mencapai 76 %.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai cara untuk mempelajari konsep-konsep dan keterampilan. Teori yang mendasari efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Keterlibatan Aktif Siswa: PBL mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan menghadapi masalah yang relevan, siswa diharuskan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mencari solusi. Keterlibatan aktif ini meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Dalam PBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta mengevaluasi solusi yang mungkin. Proses ini secara langsung melatih keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.
 3. Kolaborasi dan Diskusi: PBL sering melibatkan kerja kelompok, di mana siswa berdiskusi dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk mendengar berbagai perspektif, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui dialog dan negosiasi.
 4. Refleksi: PBL mendorong siswa untuk merefleksikan proses dan hasil belajar mereka. Refleksi ini membantu siswa untuk memahami bagaimana mereka berpikir, apa yang berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki, sehingga meningkatkan kesadaran metakognitif mereka.
 5. Konteks Nyata: Dengan menggunakan masalah yang relevan dan kontekstual, PBL membantu siswa untuk melihat hubungan antara teori dan praktik. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana konsep yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan nyata.
- Peningkatan Hasil Belajar: Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui PBL cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang tinggi, seperti yang Anda sebutkan, menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur dan fokus pada pemecahan masalah, siswa tidak hanya belajar untuk menemukan jawaban, tetapi juga untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan jumlah sampel sebanyak 27 siswa kelas V SDN 091496 Balimbingan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 091496 Balimbingan. Hal ini dapat dibuktikan dengan Uji N-Gain menunjukkan bahwa Hasil perhitungan Gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata

Pre-test 53,89 dan rata-rata *Posttest* 88,51. Sehingga diperoleh gain 0,77, yang artinya kelas tersebut mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi karena $(g) \geq 0,70$. Berdasarkan data tersebut, maka dikatakan peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi makna norma dalam kehidupanku menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, Z., & Zahidi, S. (2025). Pendidikan Islam Era Globalisasi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 80-90.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi pendekatan STEM (science, technology, enggeenering and mathematic) untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 11(1), 11-22.
- Fathin, D. U., & Utami, I. I. S. (2025). Transformasi Value Learning Dalam Memecahkan Masalah Pada Peserta Didik Yang Aktif Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 91-102.
- Fatmawati, T., Jaya, A., Rasid, R., & Abubakar, A. (2025). Transformasi Pendidikan Dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 14-30.
- Fatoni, A. (2020). Wawasan pendidikan (pendidikan dan pendidik). *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65-79.
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 225-235.
- Halim, A. (2022). SIGNIFIKANSI DAN IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PROYEKSI DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Indonesia*

Sosial Teknologi, 3(3).

- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370-380.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna dan implementasi kurikulum merdeka belajar dan relevansinya bagi perkembangan siswa di sekolah dasar: telaah kritis dalam tinjauan pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280.
- Hidayah, H., Suwarningsih, T., Judijanto, L., Janah, R., Pujowati, M., Apriyanto, A., ... & Efitra, E. (2025). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369-379.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31-41.
- Mendrofa, K. J., Wau, M., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan jendela dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69-77.
- Mustofiyah, L., Rahmawati, F. P., & Ghufron, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis stem untuk meningkatkan kompetensi siswa di era digital: tinjauan systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 1-22.
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 164-173.
- Rahim, A. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kritis. *Journal Sains and Education*, 1(3), 80-87.
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan substansi kurikulum melalui inovasi dalam menghadapi problematika era revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(1), 91-113.
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.

- Saputra, H. (2024). Penguatan kemampuan peserta didik dalam menghadapi era society 5.0 melalui pembelajaran matematika. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 287-302.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dan konseling*, 2(1), 92-98.
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Alviatin, A. K., & Assyadziyyah, N. (2025). Guru Profesional Sebagai Pilar Utama dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Pendidikan 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1069-1079.
- Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak perkembangan revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan di era globalisasi saat ini. *Journal on Education*, 7(1), 3507-3515.